

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TEMA PENGALAMANKU MENGGUNAKAN MEDIA KONKRET PADA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Sukriadi <sup>a\*)</sup>, Wulan Karmila <sup>b)</sup>, Mohammad Siddik <sup>a)</sup>, Mustamiroh <sup>a)</sup>, Kusdar <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>b)</sup>SDN 004 Teluk Pandan, Kutai Timur, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi : sukriadi@fkip.unmul.ac.id

*Riwayat Artikel* : diterima: 22 Desember 2020; direvisi: 16 Januari 2021; disetujui: 25 Februari 2021

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika tema pengalamanku setelah menerapkan pembelajaran menggunakan media konkret. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes soal evaluasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan perhitungan rata-rata, persentase, dan grafik. Hasil yang diperoleh dari nilai awal rata-rata siswa 51,71 meningkat pada siklus I sebesar 72,04 dengan persentase peningkatan nilai awal sebesar 17,86% menjadi 39,29%, siklus II sebesar 87,20 dengan persentase peningkatan menjadi 85,71%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret pada tema pengalamanku muatan mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 008 Samarinda Ulu.

**Kata Kunci:** hasil belajar; matematika; pengalamanku; media konkret

### INCREASING MATHEMATICS LEARNING RESULTS THEMES OF MY EXPERIENCE USING CONCRETE MEDIA IN 1ST CLASS ELEMENTARY SCHOOL

**Abstract.** This study aims to determine the improvement of mathematics learning outcomes in my experience theme after applying learning using concrete media. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The research was conducted in two cycles and each cycle consisted of two meetings. The research procedure consisted of four stages, namely, planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques in this study using observation and tests. The research instrument used teacher activity observation sheets, student activity observation sheets, and evaluation test questions. The data analysis technique in this study uses the calculation of the average, percentage, and graph. The results obtained from the initial average score of 51.71 students increased in the first cycle of 72.04 with the percentage increase in the initial value of 17.86% to 39.29%, the second cycle of 87.20 with the percentage increase to 85.71%. Thus, it can be concluded that the use of concrete media on the theme of my experience in mathematics can improve the learning outcomes of first grade students at SD Negeri 008 Samarinda Ulu.

**Keywords:** learning outcomes; mathematics; my experience; concrete media

### I. PENDAHULUAN

Bahan ajar atau materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran membahas beberapa muatan mata pelajaran yang salah satunya adalah Muatan Matematika. Muatan mata pelajaran Matematika merupakan salah satu materi pembelajaran yang diajarkan secara formal mulai dari kelas I sampai kelas VI. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar, baik dari aspek terapannya maupun penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk itu, matematika di sekolah perlu difungsikan sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan untuk membentuk kepribadian siswa. Pada Tema Pengalamanku di kelas I terdapat muatan Matematika yang membahas materi bilangan cacah dan nilai tempatnya. Bilangan cacah yang dipelajari di kelas I berkisar dari bilangan satu sampai

dengan sembilan puluh sembilan. Bilangan cacah diajarkan secara bertahap dari tema ke tema. Untuk tema pengalamanku membahas bilangan cacah dari bilangan dua puluh satu sampai dengan empat puluh.

Metode pembelajaran matematika untuk materi bilangan cacah dan nilai tempatnya, pada umumnya guru memberikan informasi sembari memberikan ilustrasi bilangan cacah dan nilai tempatnya di papan tulis. Tetapi hasil yang diperoleh siswa kelas I Sekolah Dasar (SD) Negeri 008 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2019/2020 khususnya kelas I-B masih jauh dari yang diharapkan. Dari total siswa sebanyak 28 orang hanya 5 orang yang memiliki nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 23 orang lainnya memiliki nilai di bawah KKM. Adapun rata-rata nilai yang diperoleh di kelas adalah 57,71. Sedangkan KKM yang disepakati untuk muatan Matematika adalah 75. Melihat fakta tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar

siswa kelas I-B SD Negeri 008 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2019/2020 pada muatan Matematika kurang memuaskan. Karena dari 28 siswa yang memiliki nilai di atas KKM hanya berkisar 17.86% dan 82.14% lainnya memiliki nilai di bawah KKM.

Kondisi tersebut mengilustrasikan banyak siswa yang belum paham tentang materi yang diajarkan. Masalahnya di dalam materi bilangan cacah dan nilai tempatnya anak belum mampu memaknai dan memahami bentuk dari bilangan, nama bilangan, dan nilai tempat pada bilangan yang disajikan. Kemudian siswa juga memiliki kesulitan dasar untuk mengenal bilangan cacah dan nilai tempatnya serta kebingungan membedakan antar bilangan cacah. Siswa sulit memahami penamaan dan abstrak di papan tulis karena guru hanya menggunakan media papan tulis sebagai media pembelajaran. Sedangkan bilangan cacah khususnya bilangan cacah dua angka bilangan dua puluh satu sampai empat puluh serta nilai tempatnya dalam pembelajaran sangat memungkinkan dengan media konkret karena media konkret mampu menggambarkan pemahaman yang nyata dan menjadi salah satu sarana yang membantu siswa mengenal lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari mengenai banyak benda dan makna dari nilai tempat bilangan yang sesuai banyak benda. Didukung oleh fasilitas siswa yang memiliki tingkat keamanan yang baik karena banyak benda di sekitar siswa yang memiliki jumlah memadai dan banyak manfaat jika siswa mampu mengenal bilangan sejak dini. Dari pemaparan di atas dapat dipahami akar permasalahan dari permasalahan di atas adalah kurang sesuainya media yang digunakan guru untuk menstimulus siswa dalam mengajar materi bilangan cacah dua angka dan nilai tempatnya. Peneliti menggunakan media pembelajaran dengan media konkret berdasar dari kebutuhan perkembangan kognitif anak yang memerlukan stimulus konkret karena untuk anak usia siswa kelas I SD berdasarkan teori belajar Piaget berada dalam tahap operasional konkret yang maksudnya proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas dan berkesan. Sehingga siswa mampu mengolah informasi yang diterima dengan baik karena sesuai dengan keperluan tahap perkembangannya.

Solusi yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan media konkret dan diharapkan siswa benar-benar mendapat pengalaman yang nyata dalam mengenal bentuk bilangan dua angka dan nilai tempatnya sehingga dapat dengan mudah menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi tersebut. Melalui media siswa juga diharapkan mampu mengenal dan berinteraksi dengan benda di sekitarnya dalam hal menghitung jumlah dan memahami makna dari jumlah yang diketahuinya. Untuk mengembangkan proses keterampilan siswa, metode dapat dikembangkan, karena tidak hanya keterampilan psikomotor yang dikembangkan tetapi juga keterampilan afektif dan kognitif [1]. Peneliti menggunakan media yang berperan sebagai perantara atau sarana komunikasi yang membawa

informasi antara sebuah sumber dan penerimanya. Media konkret yang dimaksud dalam artian media konkret adalah media yang berupa objek sebenarnya, seperti halnya saat materi bilangan cacah dan nilai tempatnya maka digunakan buku bacaan pojok baca sebagai media konkret dari bilangan 21 sampai 40. Pengenalan bilangan cacah secara urut menggunakan tabel bilangan. Digunakan pula pengelompokan sedotan pada kelas plastik untuk memberikan gambaran nyata mengenai nilai tempat suatu bilangan. Dengan pengalaman belajar yang demikian diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Bercermin pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukani [2] dengan judul "Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan media konkret mengalami peningkatan pada setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Terdapat peningkatan hasil belajar pada siklus I yaitu 61,33 meningkat menjadi 81,33 pada siklus II. Selisih peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,00. Dengan demikian penggunaan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Oleh sebab hasil belajar Matematika yang rendah dan terbuktinya penelitian yang dilakukan oleh Sukani dkk. dengan media konkret mampu meningkatkan hasil belajar maka peneliti yakin untuk menerapkan media konkret sebagai solusi dari permasalahan pada penelitian ini. Media konkret menjadi solusi yang akan diterapkan oleh peneliti. Media konkret atau media nyata yang akan peneliti gunakan merupakan benda yang berada di sekitar siswa seperti, fasilitas sekolah berupa buku bacaan di pojok baca dan benda lainnya yang tidak asing bagi siswa. Sehingga aman dan mempermudah siswa beradaptasi dengan media. Selanjutnya media yang digunakan juga mampu menstimulus siswa untuk memahami materi sesuai dengan kebutuhan siswa di usia kelas 1 SD yang masih berpikir secara konkret.

Untuk mewujudkan pembelajaran berpikir secara konkret peneliti melakukan PTK. Jenis PTK merupakan penelitian yang memiliki fokus meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Namun pada PTK ini hanya membahas Kompetensi Dasar (KD) 3.6 dan 4.6 muatan Matematika siswa kelas I SD. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika tema pengalamanku menggunakan media konkret pada siswa kelas I SD Negeri 008 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2019/2020.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto [3] bahwa PTK adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan

tersebut. Sedangkan menurut Iskandar [4] bahwa PTK adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kalaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Di dalam PTK menggunakan prosedur penelitian eksperimen percobaan dan eksperimen berkelanjutan. Eksperimen atau percobaan ini dilakukan tidak dengan satu kali percobaan. Tahap pertama merupakan tahap percobaan dan tahap selanjutnya menggunakan tahap pengulangan. Menurut Iskandar [4] bahwa PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang-ulang. Yang mencakup empat Langkah yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan observasi dan tes. Kunandar [5] menyatakan bahwa pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Dalam melakukan kegiatan observasi digunakan lembar observasi sebagai catatan lapangan untuk mencatat kasus istimewa atau untuk melukiskan suatu proses. Kunandar [5] bahwa tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya. Aspek psikologis itu dapat berupa prestasi atau hasil belajar, minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik, dan berbagai aspek kepribadian lainnya.

Pada penelitian ini menggunakan hasil teknik analisis data yang berasal dari hasil observasi dan tes hasil belajar siswa. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan perhitungan rata-rata, persentase, dan grafik. Dalam penelitian ini indikator keberhasilan merupakan tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan aktivitas guru dan siswa di kelas dan hasil belajar siswa. Tolak ukur atau indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. Menurut Aqib [6] ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu: secara perorangan dan secara klasikal. Dikatakan berhasil jika indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa) minimal 'baik', siswa rata-rata mendapat nilai  $\geq 75$  dan indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 008 Samarinda Ulu pada Semester II tahun pembelajaran 2019/2020. Penelitian ini terlaksana dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I-B yang berjumlah 28 siswa, dengan

jumlah siswa laki-laki 15 siswa dan perempuan 13 siswa. Peneliti melakukan pengambilan data kondisi awal. Berikut hasil belajar muatan mata pelajaran matematika siswa sebelum diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan media konkret.

Tabel 1. Data Awal Hasil Belajar Muatan Mata Pelajaran Matematika Siswa sebelum menggunakan Media Konkret

Hasil Belajar Siswa	Pra Siklus		
	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Nilai < 75	23	82.14%	Belum Tuntas
Nilai $\geq 75$	5	17.86%	Tuntas
Rata-rata		57,71	
Predikat		Kurang	

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai KKM yaitu 75 dan hasil belajar 23 siswa masih jauh di bawah standar KKM dengan persentase belum tuntas sebesar 82.14%. Sedangkan, hanya 5 orang siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 17.86%. sehingga nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh hanya 57.71 dengan predikat kurang. Hal ini masih jauh dari kriteria indikator keberhasilan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan PTK menggunakan media konkret agar hasil belajar siswa kelas I-B tersebut meningkat. Pembelajaran pertemuan 1 dan 2 berikut diperoleh hasil belajar siswa untuk siklus I.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Hasil Belajar Siswa	Siklus I		
	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Nilai < 75	23	60.71%	Belum Tuntas
Nilai $\geq 75$	5	39.29%	Tuntas
Rata-rata		72.04	
Predikat		Kurang	
Peningkatan		24.83 %	

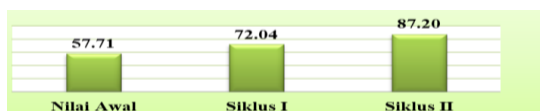
Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dalam siklus I terdapat 17 siswa yang memperoleh nilai akhir di bawah KKM dengan persentase sebesar 60.71%. Serta 11 siswa lainnya memperoleh nilai sama dengan atau di atas 75 memperoleh persentase sebesar 39.29%. Dengan demikian dari 28 siswa, 11 siswa diantaranya tuntas dan 17 siswa lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 72.04 dengan predikat kurang. Selanjutnya dapat diketahui persentase peningkatan hasil belajar sebesar 24.83%. Pembelajaran pertemuan 1 dan 2 diperoleh hasil belajar siswa untuk siklus II

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Hasil Belajar Siswa	Siklus II		
	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Nilai < 75	4	14.29%	Belum Tuntas
Nilai $\geq 75$	24	85.71%	Tuntas
Rata-rata		87.20	
Predikat		Baik	
Peningkatan		51.10 %	

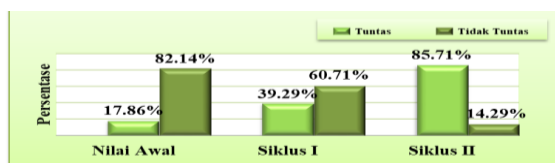
Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dalam siklus II terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai akhir di bawah KKM dengan persentase sebesar 14.29%. Serta 24 siswa lainnya memperoleh nilai sama dengan atau di atas 75 memperoleh persentase sebesar 85.71%. Dengan demikian

dari 28, 24 siswa diantaranya tuntas dan 4 siswa lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 87.20 dengan predikat baik. Selanjutnya dapat diketahui persentase peningkatan hasil belajar sebesar 51.10%. Peningkatan hasil belajar siswa selama pembelajaran Matematika tema Pengalamanku menggunakan media konkret dari nilai awal ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Berikut grafik peningkatan nilai rata-rata siswa selama pembelajaran muatan matematika tema pengalamanku menggunakan media konkret pada siswa kelas I SD Negeri 008 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2019/2020 dari kondisi awal, siklus I, dan Siklus II.



Gambar 1. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa menggunakan media konkret dari nilai awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Persentase hasil belajar siswa pada nilai awal sebesar 57.71, pada siklus I sebesar 72.04, dan pada siklus II sebesar 87.20. Persentase hasil belajar siswa secara klasikal selama pembelajaran Matematika tema Pengalamanku menggunakan media konkret dari persentase nilai awal ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

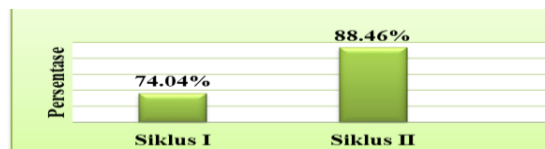


Gambar 2. Persentase Hasil Belajar Siswa secara Klasikal

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat diketahui bahwa persentase hasil belajar siswa menggunakan media konkret secara klasikal dari nilai awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Persentase hasil belajar siswa secara klasikal pada nilai awal sebanyak 5 siswa tuntas dengan persentase sebesar 17.86% dan 23 siswa tidak tuntas dengan persentase sebesar 82.14%. Pada siklus I sebanyak 11 siswa tuntas dengan persentase sebesar 39.29% dan 17 siswa tidak tuntas dengan persentase sebesar 60.71%. Selanjutnya pada siklus II sebanyak 24 siswa tuntas dengan persentase sebesar 85.71% dan 4 siswa tidak tuntas dengan persentase sebesar 14.29%. Dilihat selisih dari nilai awal ke siklus I sebesar 24.83% dan peningkatan dari siklus I ke II sebesar 51.10%. Berdasarkan hasil observasi observer berikut tabel penilaian aktivitas guru pada siklus I dan II.

Tabel 5. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II menggunakan Media Konkret

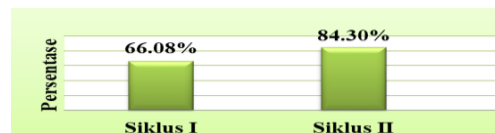
Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase	Predikat
Siklus I	Pertama	37	71.15%	Baik
	Kedua	40	76.92%	Baik
	Rata-rata Skor	38,5	74.04	Baik
Siklus II	Pertama	43	82.69%	Baik
	Kedua	49	94.23%	Sangat Baik
	Rata-rata Skor	46	88.46%	Sangat Baik



Gambar 3. Persentase Hasil Observasi Aktivitas Guru

Persentase aktivitas guru menggunakan media konkret dari awal siklus I hingga akhir siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan persentase sebesar 14.42% dari 74.04% pada siklus I menjadi 88.46% pada siklus II.

Pada siklus II sebagian besar siswa mengalami banyak perbaikan pada semua aspek, terutama pada kegiatan menyimak materi yang diajarkan, lebih aktif dalam suasana belajar tanya jawab, lebih aktif dalam mengumpulkan informasi, lebih aktif dalam mengemas materi, lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, dan semakin bersemangat saat pelaksanaan pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan aktivitas siswa dari awal siklus I hingga akhir siklus II mengalami peningkatan. Perbaikan aktivitas siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. Persentase Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat diketahui persentase aktivitas siswa menggunakan media konkret dari awal siklus I hingga akhir siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan persentase sebesar 18.22% dari 66.08% pada siklus I menjadi 84.30% pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan hasil belajar siswa secara klasikal akhir siklus II, peneliti dan observer sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya, karena persentase dan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dinilai sudah berhasil. Ketuntasan secara klasikal sudah dinilai baik karena dilihat dari indikator keberhasilan yaitu  $\geq 75$  dan pada siklus II mendapat persentase ketuntasan sebesar 85.71% dengan kriteria baik. Sebanyak 24 dari 28 siswa sudah mencapai nilai di atas KKM yang disepakati pihak sekolah. Ini berarti 75% dari jumlah siswa yaitu 21 siswa sudah mencapai nilai KKM. Kemudian dapat disimpulkan tindakan pada siklus II dengan menggunakan media konkret mampu meningkatkan hasil belajar Matematika tema Pengalamanku pada siswa kelas I SD Negeri 008 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2019/2020.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan tes prasiklus untuk mengetahui nilai siswa yang dijadikan sebagai nilai awal dalam penelitian. Dari data tersebut diperoleh jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 23 siswa dan siswa yang tuntas hanya 5 siswa. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 57.71 dengan kriteria kurang. Majid [7] menyatakan bahwa penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk menentukan pencapaian



kompetensi siswa terhadap suatu mata pelajaran. Rendahnya pencapaian siswa dalam muatan mata pelajaran Matematika disebabkan oleh suasana kelas yang kurang kondusif. Suasana kelas menjadi kurang kondusif karena pada saat proses pembelajaran guru hanya menggunakan media papan tulis sehingga siswa kesulitan untuk menelaah materi yang disampaikan oleh guru karena masih bersifat abstrak.

Pada aktivitas guru terdapat 13 aspek yang diamati. Siklus I pertemuan 1. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru yang dinilai oleh observer, diperoleh bahwa pada aspek melakukan apersepsi guru masih belum memberikan ilustrasi materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga perlu diperbaiki saat pertemuan selanjutnya, aspek menyampaikan tujuan pembelajaran masih belum menjelaskan dua di antara enam tujuan pembelajaran sehingga perlu diperbaiki saat pertemuan selanjutnya, aspek mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati masih belum menghargai (merespon) siswa yang bertanya sehingga perlu diperbaiki saat pertemuan selanjutnya, aspek mengarahkan siswa untuk mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi masih belum membimbing dalam mengolah informasi, dan mendampingi dalam mengolah informasi sehingga perlu diperbaiki saat pertemuan selanjutnya, dan aspek kemampuan guru dalam menutup pelajaran belum mampu mengakhiri kelas dengan tertib sehingga perlu diperbaiki saat pertemuan selanjutnya. Aktivitas guru pada pertemuan ini mendapat predikat baik. Namun untuk beberapa aspek yang dijelaskan di atas berarti guru masih harus ada perbaikan dalam mengkondisikan kelas agar kelas menjadi lebih kondusif dengan sarana media pembelajaran yang dibawakan. Smaldino dalam Dwiyo [8] menyatakan bahwa media merupakan bentuk jamak dari perantara (medium), merupakan sarana komunikasi. Harapannya media sebagai sarana komunikasi dapat membantu kelas menjadi lebih kondusif. Selanjutnya pada siklus I pertemuan 2, aspek yang diamati sama dengan pertemuan sebelumnya. Menurut observer, aktivitas guru pada pertemuan 2 ini masih sama seperti pertemuan sebelumnya berpredikat baik. Namun beberapa aspek masih perlu diperbaiki. Hasil yang diperoleh dalam aktivitas guru pada pertemuan ini terutama untuk aspek melakukan apersepsi guru mengalami perkembangan sudah mulai menambahkan ilustrasi dalam penyampaian apersepsi dan aspek mengarahkan siswa untuk mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi sudah mulai mampu mendampingi siswa dalam mengolah informasi. Sedangkan masih ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan lagi seperti aspek menyampaikan tujuan pembelajaran masih belum secara keseluruhan tujuan pembelajaran yang dijelaskan satu diantaranya masih belum dijelaskan sehingga harapannya di pertemuan selanjutnya bisa menyampaikan tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Selanjutnya aspek mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati masih belum mampu menghargai siswa yang bertanya karena guru kurang aktif terlihat banyak mengabaikan pertanyaan siswa sehingga harapannya guru mampu menguasai kelas sehingga suasana kelas dengan tanya jawab dapat dikondusifkan. Kemudian yang terakhir ada aspek kemampuan guru dalam menutup pelajaran masih belum seperti yang diharapkan karena masih belum mampu menertibkan kelas secara keseluruhan sehingga persiapan untuk mengakhiri pembelajaran menjadi kurang tepat waktu.

Pada pelaksanaan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan media konkret masih perlu perbaikan di pertemuan selanjutnya. Masih ada beberapa aspek yang perlu guru perbaiki. Beberapa aspek berkaitan dengan guru yang belum mampu menguasai kelas dan belum mengenal karakter siswa sehingga guru kesulitan dalam memenuhi kriteria pada aspek yang diharapkan agar proses pembelajaran diharapkan kondusif, menyenangkan, dan tercapainya tujuan pembelajaran dari materi yang disampaikan. Pada aktivitas siswa terdapat 6 aspek yang diamati. Siklus I pertemuan 1. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dinilai oleh peneliti yang bertindak sebagai guru, diperoleh bahwa pada aspek memperhatikan informasi mengenai materi pelajaran beberapa siswa masih belum terlihat menyimak materi dan mengganggu rekannya, aspek aktif dalam mengumpulkan informasi dari sumber lain beberapa siswa masih belum terlihat mawas diri (sikap berhati-hati) saat mengumpulkan informasi seperti saat membuka lembaran buku materi dan belum tertib, aspek kreatif dalam menyajikan informasi mengenai materi pelajaran beberapa siswa masih belum mampu mengemas materi dengan rapi dan masih belum percaya diri saat penyajian informasi, aspek bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran beberapa siswa masih belum terlihat memberikan pengaruh baik kepada rekannya dengan tidak mengganggu fokusnya saat pembelajaran berlangsung dan siswa masih belum terlihat riang (antusias) saat mengerjakan lembar kerja siswa. Aktivitas siswa pada pertemuan ini mendapat predikat cukup. Hal ini karena siswa masih beradaptasi dengan pembelajaran menggunakan media konkret. Kurniawan [9] menyatakan bahwa media konkret adalah media berupa objek sebenarnya dari materi yang dipelajari. Harapannya di pertemuan selanjutnya media konkret dapat menstimulus sikap siswa dalam belajar. Selanjutnya pada siklus I pertemuan 2, aspek yang diamati sama dengan pertemuan sebelumnya. Menurut peneliti, aktivitas siswa pada pertemuan 2 ini masih sama seperti pertemuan sebelumnya namun sudah berpredikat baik. Beberapa aspek mengalami peningkatan sikap siswa. Hasil yang diperoleh dalam aktivitas siswa pada pertemuan ini terutama aspek memperhatikan informasi mengenai materi pelajaran mengalami perubahan beberapa siswa sudah mulai terlihat menyimak materi dan tidak banyak terlihat mengganggu rekannya, aspek aktif dalam mengumpulkan informasi dari sumber lain mengalami perubahan beberapa

siswa sudah mulai terlihat tertib namun masih belum berhati-hati saat membuka lembar buku materi, aspek kreatif dalam menyajikan informasi mengenai materi pelajaran mengalami perubahan beberapa siswa sudah mampu mengemas materi dengan rapi walaupun masih belum percaya diri saat menyajikan informasi di depan kelas, aspek bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami perubahan beberapa siswa terlihat memberikan pengaruh baik kepada rekannya dengan tidak mengganggu fokusnya saat pembelajaran berlangsung namun belum antusias saat mengerjakan lembar kerja siswa. Dari hasil refleksi antara peneliti dan observer, peneliti yang bertindak sebagai guru diharapkan lebih cekatan dalam menyikapi sikap belajar anak sehingga anak merasa dihargai dan memberikan ice breaking (tepu semangat) untuk membangun semangat dan fokus anak ketika kelas perlu dikondusifkan. Menurut Syah dalam Kurniawan [9] menyatakan bahwa dengan merujuk pada teori belajar kognitif, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang digunakan. Faktor pendekatan belajar yang digunakan merupakan satu di antara tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Di sini peneliti menggunakan tepuk semangat sebagai stimulus untuk memberikan dukungan kepada siswa agar meningkatkan sikap dalam belajar.

Dari hasil penelitian siklus I dengan menggunakan media konkret diperoleh hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil belajar siklus I maka perlu ditingkatkan lagi pada siklus selanjutnya sehingga pembelajaran bisa lebih maksimal. Hasil belajar pada siklus I dinilai rendah karena masih belum memenuhi indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan. Diperoleh hasil belajar rendah karena siswa masih bingung dalam memahami perintah yang ada di tes soal evaluasi, masih memerlukan stimulus atau materi tambahan dari materi yang dipelajari dan belum mampu memahami bentuk soal yang disajikan. Sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan media konkret diperoleh hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil belajar siklus II hasil belajar sudah memenuhi indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan. Secara khusus indikator keberhasilan yang menjadi tolak ukur peneliti dalam penelitian kali ini adalah secara perorangan rata-rata mendapat nilai  $\geq 75$  yang berarti minimal 21 orang dari 28 siswa tuntas (pada siklus II 24 siswa memperoleh nilai di atas KKM) dan secara klasikal minimal 75% dari jumlah nilai rata-rata siswa (pada siklus II diperoleh 85.71% dari siswa yang mencapai KKM). Sehingga penelitian dicukupkan. Hal ini juga berdasarkan pertimbangan dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Aktivitas guru siklus II pertemuan 1, aspek yang dinilai masih sama seperti pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru yang dinilai oleh observer, diperoleh bahwa pada aspek menyampaikan tujuan pembelajaran sudah cukup baik dalam menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan aspek mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati sudah cukup baik dalam merespon siswa bertanya. Aktivitas guru pada pertemuan ini mendapat predikat baik. Namun untuk beberapa aspek masih perlu diperbaiki dan dimaksimalkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan media konkret. Hal ini sesuai dengan kelebihan media konkret yang mampu meningkatkan minat siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 2, aspek yang diamati sama dengan pertemuan sebelumnya. Menurut observer, aktivitas guru pada pertemuan 2 ini sudah berpredikat sangat baik. Semua aspek sudah mengalami peningkatan tindakan. Guru sudah mampu menguasai kelas, mengkondisikan kelas, dan mengkondusifkan proses pembelajaran. Sehingga siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan yang berdampak meningkat pula aktivitas siswa.

Pada siklus II pertemuan 1, aspek yang dinilai masih sama seperti pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dinilai oleh peneliti yang bertindak sebagai guru, diperoleh bahwa pada aspek memperhatikan informasi mengenai materi pelajaran mengalami perubahan sebagian besar siswa sudah mulai terlihat menyimak materi dan tidak terlihat mengganggu rekannya, aspek aktif dalam mengumpulkan informasi dari sumber lain mengalami perubahan siswa sudah mulai tertib dan sudah mulai bisa bersikap hati-hati saat membuka lembar buku materi, aspek kreatif dalam menyajikan informasi mengenai materi pelajaran mengalami perubahan beberapa sebagian besar siswa sudah mampu mengemas materi dengan rapi dan sudah mulai percaya diri saat menyajikan informasi di depan kelas, aspek bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami perubahan sebagian besar siswa terlihat memberikan pengaruh baik kepada rekannya dengan tidak mengganggu fokusnya saat proses pembelajaran berlangsung dan sudah mulai antusias saat mengerjakan lembar kerja siswa. Aktivitas siswa pada pertemuan ini mendapat predikat baik. Hal ini karena anak merasa kebutuhan untuk perkembangan kognitifnya terpenuhi dengan hadirnya media konkret pada proses pembelajaran dan kondisi kelas yang kondusif dengan adanya tepuk semangat. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 2, aspek yang diamati sama dengan pertemuan sebelumnya. Menurut peneliti, aktivitas siswa pada pertemuan 2 ini sama seperti pertemuan sebelumnya namun sudah berpredikat sangat baik. Beberapa aspek mengalami peningkatan sikap siswa. Hasil yang diperoleh dalam aktivitas siswa pada pertemuan ini terutama aspek memperhatikan informasi mengenai materi pelajaran mengalami peningkatan sebagian besar siswa sudah terlihat menyimak materi dan tidak mengganggu rekannya aspek aktif dalam mengumpulkan informasi dari sumber lain mengalami peningkatan sebagian besar siswa terlihat tertib

dan sudah mulai membiasakan diri bersikap hati-hati saat membuka lembar buku materi, aspek kreatif dalam menyajikan informasi mengenai materi pelajaran mengalami peningkatan sebagian besar siswa mengalami peningkatan sebagian besar siswa mampu mengemas materi dengan rapi dan percaya diri saat menyajikan informasi di depan kelas, aspek bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami perubahan sebagian besar siswa mampu memberikan pengaruh baik kepada rekannya dengan tidak mengganggu fokusnya saat proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media konkret membuat siswa lebih aktif dan percaya diri terutama pada saat menyimpulkan materi baik secara bersama-sama maupun dipersilakan secara individu sehingga mampu menciptakan interaksi yang baik antar teman maupun kepada guru mengenai materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil analisis terdapat 4 siswa belum tuntas, diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya, yaitu: (1) dilihat dari nilai tes soal evaluasi hasil belajar siswa siklus I dan siklus II masih kurang mampu menjawab pertanyaan dari bilangan cacah secara urut, menuliskan nama bilangan cacah, dan menempatkan nilai tempat dari bilangan cacah dua angka, faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal sosial yaitu kondisi suasana kelas yang kurang kondusif karena guru kurang tegas, (2) dilihat dari nilai tes soal evaluasi hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kurangnya kemampuan membaca siswa (3) dilihat dari aktivitas di dalam kelas selama proses pembelajaran siswa masih kurang mampu bekerjasama dengan temannya, karena faktor eksternal non sosial yaitu latar belakang siswa yang kurang perhatian di rumah sehingga mengakibatkan siswa aktif mengganggu rekannya untuk mencari perhatian guru yang membuat guru kewalahan mengkonduksikan suasana kelas. Dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal siswa peneliti menyerahkan tindakan selanjutnya kepada guru atau wali kelas. Diharapkan kepada guru atau wali kelas memberikan tindak lanjut terhadap siswa yang belum tuntas, baik dengan pengayaan maupun remedial.

#### IV. SIMPULAN

Pada penelitian ini diperoleh hasil belajar pada siklus I sebanyak 11 siswa memiliki nilai  $\geq 75$  (tuntas) dengan persentase sebesar 39.29% dan 17 siswa memiliki nilai  $< 75$  (tidak tuntas) dengan persentase sebesar 60.71%. Kemudian pada siklus II sebanyak 24 siswa memiliki nilai  $\geq 75$  (tuntas) dengan persentase sebesar 85.71% dan 4 siswa memiliki nilai  $< 75$  (tidak tuntas) dengan persentase sebesar 14.29%. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan predikat kurang dengan peningkatan hasil belajar siswa dari nilai awal ke siklus I sebesar 24.83%. Kemudian pada siklus II siswa mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 51.10% dengan predikat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan telah tercapai. Sehingga dengan ini penelitian dicukupkan. Berdasarkan hasil PTK

dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar muatan matematika tema pengalamanku menggunakan media konkret pada siswa kelas I SD Negeri 008 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2019/2020 mengalami peningkatan.

#### REFERENSI

- [1] O. Sunardi and Y. Suchyadi, *Praktikum Sebagai Media Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar, J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 03, no. September, pp. 124–127, 2020.
- [2] Sukani, Hery Kresnadi, dan Mastar Asran. 2015. *Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Volume 04, Nomor 12, Halaman 1 – 10.
- [3] Arikunto, Suharsimi. Suhardjono dan Supardi. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: referensi (GP Press Group).
- [5] Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [6] Aqib, Zainal dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- [7] Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Dwiyoogo, Wasid D. 2013. *Media Pembelajaran*. Malang: Wineka Media.
- [9] Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.